

**OPTIMALISASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH: SHARIAH
CONFORMITY AND PROFITABILITY, ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE
DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

Dini Lestary Sabirin

IAIN Pontianak

Jalan Danau Sentarum, Pontianak

*Email: dinilestary@iainptk.ac.id**

No. HP. 0895613479808

ABSTRACT

This study aims to examine the performance of Islamic commercial banks in Indonesia and Malaysia through the perspective of sharia conformity and Islamic Corporate Governance (ICG) in relation to financial performance. The research method employed is descriptive quantitative, adopting a comparative approach between Islamic banks in Indonesia and Malaysia. Data were sourced from publicly available annual financial reports for the period 2021-2022 and analyzed using the Sharia Conformity and Profitability (SCnP) model and ICG indicators to evaluate sharia compliance. The findings indicate variations in performance among Islamic banks in both countries. Islamic banks in Indonesia tend to exhibit higher profitability ratios than some banks in Malaysia, particularly in sharia income and profit-sharing indicators. However, differences were observed in the level of transparency and implementation of corporate governance, especially regarding sharia-compliant products and information disclosure to debtors. This suggests that, while the level of sharia conformity is reasonably high in both countries, the implementation of ICG still requires improvement to achieve a more optimal standard of sharia compliance. The novelty of this research lies in its comprehensive analysis that integrates profitability dimensions with sharia conformity and provides a cross-country performance comparison, offering insights for advancing Islamic banking practices in Southeast Asia.

Keywords: sharia conformity and profitability, Islamic corporate governance, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kinerja bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia melalui perspektif kepatuhan syariah (*sharia conformity*) dan tata kelola perusahaan Islam (*Islamic Corporate Governance/ICG*) dalam hubungannya dengan kinerja keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan perbandingan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Data diambil

dari laporan keuangan tahunan yang tersedia secara publik untuk periode 2021-2022, dianalisis menggunakan model *Sharia Conformity and Profitability (SCnP)* dan indikator ICG untuk mengevaluasi kesesuaian syariah. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kinerja antarbank syariah di kedua negara. Bank syariah di Indonesia cenderung memiliki rasio profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa bank di Malaysia, khususnya dalam indikator pendapatan syariah dan bagi hasil. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat transparansi dan penerapan tata kelola perusahaan, terutama terkait produk syariah dan keterbukaan informasi bagi debitur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepatuhan syariah cukup baik di kedua negara, implementasi ICG masih memerlukan peningkatan untuk mencapai standar syariah yang lebih optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang menggabungkan dimensi profitabilitas dan kepatuhan syariah serta perbandingan kinerja antar negara, sehingga memberikan wawasan bagi pengembangan praktik perbankan syariah di Asia Tenggara.

Kata kunci: *sharia conformity and profitability, Islamic corporate governance, kinerja keuangan*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan bank syariah di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan signifikan, terutama di Indonesia dan Malaysia, yang menjadi dua negara dengan populasi Muslim terbesar dan sistem keuangan syariah yang cukup maju (Ibrahim et al., 2021; Siddiqui, 2020). Bank umum syariah di kedua negara ini memiliki peran yang krusial dalam menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, guna memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dan mendukung perkembangan ekonomi berbasis keuangan Islam. Namun, perbedaan dalam kebijakan regulasi dan implementasi sistem keuangan syariah di kedua negara ini mengarah pada perbedaan dalam kinerja dan efektivitas bank syariah di masing-masing negara, yang menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan tersebut (Anwar & Saif, 2020; Hamid et al., 2019).

Fenomena pertumbuhan perbankan syariah global semakin signifikan, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini memiliki regulasi yang mendukung operasional perbankan syariah, namun dengan pendekatan dan implementasi yang berbeda, khususnya dalam aspek tata kelola berbasis prinsip syariah atau *Sharia conformity*. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan aspek kepatuhan syariah (*Sharia conformity*) dan profitabilitas. Hal ini penting mengingat adanya tuntutan untuk beroperasi berdasarkan hukum Islam, yang tidak hanya melarang riba, gharar, dan maysir, tetapi juga mendorong praktik yang lebih etis dan adil dalam pelayanan jasa keuangan (Hassan & Aliyu, 2018). Namun, seiring dengan ekspektasi profitabilitas, penelitian ini melihat adanya kesenjangan antara teori dan implementasi tata kelola syariah.

Tabel 1
Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia

Indikasi	2021	2022
CAR	25,71%	26,28%
ROA	1,55%	2,00%
NPF	2,59%	2,35%
FDR	70,12%	75,19%
BOPO	84,33%	77,28%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2021-2022

Rata-rata kinerja bank-bank tersebut menunjukkan fluktuasi berdasarkan tabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2022. Nilai kecukupan modal (CAR) yang terdokumentasi lebih tinggi dari ambang batas 12% yang ditetapkan BI dan OJK, sehingga dinilai memuaskan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator kuat profitabilitas suatu bank. Nilai *Non-Performing Financing* (NPF) yang menurun menunjukkan Bank Umum Syariah masih berhati-hati dalam mengelola dananya. Kinerja terus membaik, tercermin dari penurunan NPF. Selain itu, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 2
Kinerja Bank Umum Syariah di Malaysia

Indikasi	2021	2022
ASET	RM551,6 miliar	RM619,0 miliar
LABA BERSIH	RM12,8 miliar	RM7,0 miliar
DANA CADANGAN UMUM	RM7,8 miliar	RM4,2 miliar

Sumber: BNM 2021-2022

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi finansial sebuah bank, mencerminkan kemampuan operasionalnya. Penilaian ini sangat penting sebagai bahan *evaluasi* bagi perusahaan untuk pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi di periode berikutnya (Saputra & Lina, 2020). Selain itu penilaian kinerja keuangan sangat penting untuk dilakukan, dimana untuk mengukur kesehatan keuangan pada perusahaan, untuk mengambil keputusan yang tepat, menarik investor, sebagai pemantau perkembangan keuangan dan perencanaan keuangan. Bank syariah diharapkan mampu memaksimalkan manfaat bagi masyarakat serta bertanggung jawab atas semua aktivitas berdasarkan prinsip syariah (Amelinda, 2021). Oleh karena itu, bank syariah tidak hanya perlu menilai sejauh mana kinerja keuangannya tetapi juga manajemen tata kelola perusahaan.

Pencipta Indeks Kinerja Islam Shahul Hameed diikuti oleh pencipta Indeks Maqasid Mohammed, Dzulzastri, dan Taib, serta penjelasan pendekatan Kesesuaian dan Profitabilitas Syariah (SCnP) Kuppusamy. Kuppusamy, dalam Jambak dkk (2023), menegaskan bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan perbankan syariah, penting untuk menggunakan instrumen pengukuran yang secara khusus menangkap aspek kepatuhan syariah dari sebuah bank syariah. Model *Sharia conformity and Profitability* (SCnP) dapat menjadi salah satu metode alternatif dalam menilai kinerja keuangan Bank Umum Syariah. (Muchtar & Rofi, 2020). Lebih lanjut, integrasi orientasi sosial ekonomi dalam

Sharia conformity and Profitability (SCnP) meningkatkan efektivitas pengukuran ini. Berbagai penelitian menggunakan metodologi Kesesuaian dan Profitabilitas Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Jambak, Harahap, dan Kusmilawaty (2023) menggunakan metodologi *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan *Sharia conformity and Profitability* (SCNP). Temuan menunjukkan bahwa bank umum syariah secara konsisten berada dalam kuadran ketiga, yaitu kuadran kiri atas (ULQ), kuadran kanan bawah (LRQ), dan kuadran kiri bawah (LLQ), selama kurun waktu lima tahun (Jambak, Harahap, & Kusmilawaty, 2023).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kinerja bank syariah adalah tingkat *sharia conformity*, atau kesesuaian dengan prinsip syariah, yang menjadi indikator penting bagi nasabah Muslim dalam memilih bank syariah dibandingkan bank konvensional (Mansoor et al., 2021). Penelitian terdahulu sering kali hanya menekankan aspek profitabilitas tanpa memperhitungkan kepatuhan terhadap prinsip syariah secara mendalam, sehingga terjadi kesenjangan teoretis dalam pemahaman hubungan antara kesesuaian syariah dan kinerja keuangan bank syariah (Rahman & Hidayat, 2022). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji sejauh mana tingkat *sharia conformity* berdampak pada kinerja keuangan, baik secara langsung maupun melalui profitabilitas sebagai indikator utama kesehatan bank.

Selain *sharia conformity*, profitabilitas bank syariah juga menjadi indikator kinerja yang signifikan karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Zulkhibri & Sulaiman, 2021). Namun, terdapat kesenjangan empiris dalam penelitian terkait hubungan antara profitabilitas dan penerapan Islamic Corporate Governance (ICG), yang belum sepenuhnya dibahas dalam konteks perbandingan bank syariah di Indonesia dan Malaysia. ICG memiliki peran yang cukup esensial dalam memastikan bahwa operasional bank syariah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip etika syariah, dan diharapkan mampu memediasi hubungan antara *sharia conformity* dan profitabilitas. Kendati demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda-beda terkait efek ICG terhadap kinerja keuangan, terutama di tengah perbedaan budaya dan regulasi keuangan Islam di Indonesia dan Malaysia (Mohamed & Hassan, 2020; Ahmad & Saifullah, 2018).

Metode penelitian untuk mengukur *sharia conformity* dan ICG pada bank syariah masih beragam dan belum memiliki standar baku. Hal ini menyebabkan adanya gap metodologi di mana penelitian terdahulu belum sepenuhnya mengembangkan instrumen yang mampu mengukur aspek *sharia conformity* secara komprehensif. Beberapa studi menggunakan indikator umum seperti profitabilitas, yang hanya mencerminkan aspek keuangan tanpa mempertimbangkan dimensi etis dan nilai-nilai Islam secara mendalam (Razak et al., 2019; Hamzah & Idris, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode yang lebih komprehensif dalam mengukur kepatuhan syariah dengan memperhitungkan indikator non-keuangan seperti nilai-nilai ICG, yang mengacu pada standar-standar yang berlaku di masing-masing negara.

Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan antara Indonesia dan Malaysia untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam kinerja keuangan bank umum syariah. Fokus ini muncul dari adanya gap praktis di mana Indonesia dan Malaysia menerapkan kebijakan yang berbeda dalam regulasi perbankan syariah. Di Malaysia, regulasi mengenai perbankan syariah lebih ketat dan terintegrasi, sementara di Indonesia,

pengawasan terhadap bank syariah belum seterstruktur di tingkat kebijakan makro maupun implementasi standar operasional (Ismail & Rahman, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank umum syariah di kedua negara ini.

Melalui pendekatan perbandingan dan penggunaan analisis yang berbasis pada indikator *sharia conformity*, profitabilitas, dan implementasi ICG, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik perbankan syariah di Asia Tenggara. Penelitian ini tidak hanya melibatkan analisis kinerja keuangan bank syariah dari perspektif profitabilitas, tetapi juga menekankan pentingnya implementasi tata kelola syariah yang kuat, yang dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan nasabah (Hassan & Lewis, 2020). Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan manajer bank syariah dalam mengoptimalkan kinerja keuangan sekaligus mempertahankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Bank Umum Syariah

Bank Syariah adalah jenis bank yang beroperasi sesuai dengan hukum Islam. Bank Syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usaha komersialnya berdasarkan prinsip-prinsip hukum syariah, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Perbankan Syariah. Dipisahkan lebih jauh lagi menjadi bank syariah perdesaan dan bank syariah komersial. Apa yang dimaksud dengan “Bank Umum Syariah” (BUS) “Bank Syariah yang memberikan pelayanan dalam segala aspek pembiayaan,” sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (8).

2. 2 Kinerja Keuangan

Kinerja suatu perusahaan ditentukan oleh pengambilan keputusan yang berkelanjutan dari tim manajemennya. (Handini, 2020). Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk berhasil dan efisien menciptakan nilai bagi dirinya sendiri. (Rahayu, 2021). Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi peraturan pelaksanaan keuangan secara akurat dan tepat. (Hutabarat & Puspitasari, 2020).

2. 3 Islamic Corporate Governance

OECD mendefinisikan tata kelola perusahaan yaitu dengan memberikan penekanan pentingnya shareholders (pemegang saham) dan stakeholder (pemangku kepentingan) (Abidin & Prabantariko, 2021) Menurut Najmuddin dalam Wibisana & Saadati (2022) ICG, juga dikenal sebagai tata kelola perusahaan Islam atau tata kelola perusahaan berbasis Islam, adalah kerangka kerja komprehensif yang dirancang untuk memandu dan mengawasi perusahaan secara efektif guna mencapai tujuan mereka sekaligus menjaga kepentingan dan hak semua pemangku kepentingan.

2.4 Sharia Conformity, Profitability

Sharia conformity and Profitability (SCnP) merupakan instrumen evaluasi kinerja yang bersifat tradisional dan sesuai dengan prinsip syariah. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana kegiatan perbankan syariah mematuhi prinsip-prinsip syariah dan mengevaluasi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank syariah. (Wahyuni, 2020). Kesesuaian syariah diukur melalui tiga indikator, seperti yang dijelaskan oleh Kuppusamy, et al dalam Ubaidillah & Astuti (2020) sebagai berikut :

2.4.1 Investasi Syariah

Investasi sesuai syariah mengacu pada praktik penempatan dana pada aset yang tidak mencakup ketidakpastian, perjudian, atau pembebanan bunga. Kita perlu membandingkan kinerja investasi syariah dengan kinerja investasi syariah dan investasi non syariah untuk mengetahui seberapa besar investasi syariah yang ada di perbankan syariah.

2.4.2 Pendapatan Syariah

Bank menerima pendapatan syariah, yang merupakan bentuk bagi hasil, ketika mereka meminjamkan uang dan memperoleh keuntungan. Pendapatan setiap bank syariah dihitung menggunakan metode Pendapatan Islami, yaitu membandingkan pendapatan dengan sumber Islam dan non-Islam.

2.4.3 Rasio Bagi Hasil

Rasio bagi hasil adalah metrik yang menunjukkan sejauh mana perbankan Islam telah berhasil mencapai tujuannya tidak hanya mendistribusikan keuntungan, tetapi juga kerugian, kepada investor. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan tindakan mudharabah dan musyarakah dengan jumlah uang yang diberikan.

Sementara itu, dari segi profitabilitas (keuangan), dapat diukur menggunakan tiga rasio, yaitu ROA, ROE, dan NPM.

2.4.4 Return On Assets (ROA)

Indeks ini menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menggunakan asset yang telah diberikan oleh bank untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak. Cara untuk menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aset.

2.4.5 Return On Equity (ROE)

Untuk menemukan metrik ini, bagi laba bersih bisnis dengan total modal yang dimasukkan pemegang saham ke dalam bisnis.

2.4.6 Profit Margin

Profit Margin merupakan rasio laba bersih suatu perusahaan terhadap total pendapatan operasionalnya, yang disajikan sebagai persentase pendapatan, merupakan ukuran profitabilitasnya. Cara perhitungannya adalah dengan membandingkan jumlah uang yang diterima dengan laba bersih.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang memaparkan suatu kriteria dalam sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi (Sugiarto, 2022).

Bank umum syariah yang berbasis di Malaysia dan Indonesia merupakan populasi penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang terdapat pada populasi (Gainau, 2021). Kriteria sampel dalam penelitian ini diantaranya: (1) Bank umum syariah terdaftar di OJK dan BNM secara berturut-turut untuk periode 2021-2022. (2) Bank umum syariah yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara komprehensif di dalam situs BUS atau platform resmi lainnya untuk rentang waktu tahun 2021-2022. (3) Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan pelaksanaan *Islamic Corporate Governance* dalam situs BUS atau situs resmi lainnya untuk periode 2021-2022. (4) Bank umum syariah yang selalu mendapatkan profit selama periode 2021-2022.

Data yang digunakan yaitu data sekunder, informasi diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank umum syariah di Malaysia dan Indonesia yang diakses langsung dari website bank masing-masing. Dalam analisis data Bank Umum Syariah peneliti menggunakan *Sharia conformity and Profitability (SCnP) Metode dan Islamic Corporate Governance (ICG)* sebagai pengungkapan hasil kinerja dan penerapan manajemen keuangan Bank Umum Syariah.

3.1 *Sharia conformity and Profitability*

a. *Sharia conformity*

1) *Islamic Investment Ratio* (Rasio Investasi Syariah)

Rasio ini mewakili proporsi barang halal yang dilakukan oleh bank, dinyatakan dalam persentase. Rasio investasi syariah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Islamic investment} = \frac{\text{Islamic Investment}}{\text{Islamic investment} + \text{Non islamic investment}}$$

2) *Islamic Income Ratio* (Rasio Pendapatan Syariah)

Rasio pendapatan syariah mewakili proporsi pendapatan halal terhadap total pendapatan suatu bank. Rasio pendapatan syariah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Islamic Income} = \frac{\text{Islamic income}}{\text{Islamic income} + \text{Non islamic income}}$$

3) *Profit Sharing Ratio* (Rasio Bagi Hasil)

Rasio bagi hasil menunjukkan tingkat efektivitas suatu bank syariah dalam mencapai tujuan bagi hasil dengan investor. Nisbah bagi hasil ditentukan dengan menggunakan rumus matematika:

$$\text{Profit Sharing Ratio} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total financing}}$$

b. *Profitability*

1) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur profitabilitas bank dengan membandingkan pendapatan sebelum pajak dan setelah pajak dengan total asetnya. Perhitungan rasio ini ditentukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2) Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur profitabilitas bank dengan membandingkan laba bersihnya dengan ekuitas pemegang saham. Perhitungan rasio ini ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

3) Profit Margin

Rasio yang disajikan menunjukkan profitabilitas bank dengan membandingkan pendapatannya terhadap total pendapatan operasionalnya. Ditentukan dengan menggunakan rumus matematika:

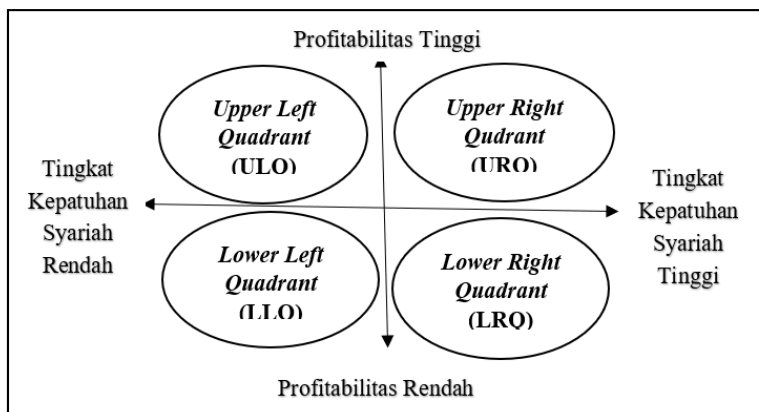
$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Operating Revenue}}$$

- Menghitung rasio yang terkandung dalam variabel SCnP Model.
- Menghitung total rata-rata pada setiap tabel, dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\bar{X} SC = \frac{R1 + R2 + R3}{3}, \bar{X} P = \frac{R1 + R2 + R3}{3}$$

Dimana: $\bar{X} SC$ mewakili mean rasio variabel Kesesuaian Syariah, dan $\bar{X} P$ mewakili mean rasio variabel Profitabilitas. Variabel-variabelnya adalah sebagai berikut: $\bar{X} SC$ mewakili rasio investasi syariah untuk R1, R2 mewakili rasio pendapatan syariah, dan R3 mewakili rasio bagi hasil. Variabel $\bar{X}$ mewakili rasio *return on assets* (ROA), P mewakili rasio *return on equity* (ROE), dan R mewakili rasio margin keuntungan.

Gambar 1
Model grafik Shariah Conformity and Profitability



Sumber: Kuppusamy, et al dalam Arimiko dkk (2020)

URQ (Kuadran Kanan Atas) diperuntukkan bagi Bank Umum Syariah yang terbukti menguntungkan dan sangat sesuai dengan hukum syariah. Kuadran Kanan Bawah (LRQ) merupakan kedudukan Bank Umum Syariah apabila kelayakannya kuat namun profitabilitasnya rendah.

ULQ (Kuadran Kiri Atas) merupakan klasifikasi Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat kepatuhan syariah yang cukup rendah namun memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Bank Umum Syariah akan ditempatkan pada Kuadran Kiri Bawah (LLQ) apabila Bank Umum Syariah mempunyai tingkat kesesuaian syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas yang rendah.

3.2 Islamic Corporate Governance (ICG)

Pengidentifikasian pada metode ini dilihat dari *annual report* pada perbankan syariah. Jika poin tersebut tersedia pada laporan *annual report*, maka diberi angka "1", menandakan pentingnya poin tersebut bagi bank terkait. Jika tidak ada, diberi nilai "0". Indikator yang digunakan dalam metode *Islamic Corporate Governance* terdapat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Indikator *Islamic Corporate Governance*

No	Dimension	Disclosure
1	Vision and Mission Statement	- Commitment to operating according to Shari'ah principles. - Commitment to providing returns that align with Shari'ah principles. - Commitment to engaging in Shari'ah-compliant investment activities. - Commitment to conducting financing activities in line with Shari'ah principles. - Commitment to uphold contractual obligations with stakeholders through formal agreements. - Direction and planning for addressing the needs of the Muslim community. - Expressions of appreciation toward stakeholders.
2	Board of Directors (BOD) and Top Management	- Names and roles of board and top management members. - Photographs of board and top management members. - Profiles indicating expertise in banking and Shari'ah compliance. - A balanced board structure. - Absence of role overlap. - Presence of an audit committee. - Limitations on directorships and shareholding by board members.
3	Product	- Details on investment activities. - If new products are introduced, verification of Shari'ah compliance by the SSB, including the Shari'ah basis legitimizing the product. - Any involvement in prohibited activities.
4	Zakat, Charity, and Benevolent Loans	- Identification of who is responsible for paying zakah. - If the bank is responsible, information on zakah payment, sources, uses, any undistributed balance, and SSB attestation on the legitimacy of sources and uses based on Islamic rules.

No	Dimension	Disclosure
		- Details on charity fund amounts, sources, and uses, distinct from zakah. - Information on benevolent funds, policies for providing such funds, and procedures for addressing non-repayment.
5	Employees	- Employee welfare initiatives. - Training and development programs (especially on Shari'ah compliance), training budgets, and any special training or recruitment programs. - Commitment to equal opportunities. - Employee rewards and incentives.
6	Debtors	- Debt policies and types of debt offered. - Details on amounts written off.
7	Community	- Establishment of women-only branches. - Job creation efforts. - Support for community-beneficial organizations and participation in governmental initiatives. - Sponsorship of Islamic educational and social events.
8	Shari'ah Supervisory Board (SSB)	- Names of SSB members. - Photographs of SSB members. - Compensation details of SSB members. - Frequency of meetings held. - If any defects in products are identified, recommendations for rectification, and management's response. - Basis of document review. - Confirmation that profits are lawfully obtained. - Signatures of all members.

Sumber: Rashid dalam Dini (2021)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Rasio *Sharia conformity and Profitability*

Penilaian Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia dalam lingkungan SCnP menggunakan dua metrik kinerja, khususnya tingkat Kesesuaian Syariah dan profitabilitas. Berikut ini disajikan data rata-rata temuan rasio variabel *Sharia conformity dan Profitability* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia periode tahun 2021-2022.

Tabel 6
Hasil Perhitungan Rasio *Sharia conformity and Profitability* Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2021-2022

Bank	<i>Islamic Investment</i>	<i>Islamic Income</i>	<i>Profit Sharing</i>	ROA	ROE	<i>Profit Margin</i>
BMI	100%	171,93%	102,90%	0,03%	0,37%	1,98%
BJB S	100%	96,61%	102,86%	0,51%	4,71%	63,05%
BSI	100%	100,48%	71,26%	1,27%	12,41%	107,82 %
BCAS	100%	98,76%	107,07%	1,11%	4,57%	260,46 %
BTPNS	100%	104,24%	100,85%	8,15%	20,91%	77,98%
AFFIN	100%	65,88%	0,00%	1,54%	8,73%	89,41%
BIMB	100%	100%	56,61%	0,62%	8,04%	16,58%
BMMB	100%	100%	43,68%	0,62%%	6,66%	15,84%
HLB	100%	57,82%	0,00%	5,52%	9,18%	67,34%
KFH	100%	100%	0,00%	1,05%	4,53%	20,36%

Sumber data: diolah peneliti, 2024

Data yang ditunjukkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kinerja bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia, diukur sepanjang jangka waktu 2021-2022, memiliki rasio kesesuaian syariah yang baik untuk metrik investasi syariah. Seluruh bank umum syariah yang dimasukkan dalam analisis ini memiliki rasio sebesar 100%. Persyaratan ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia mematuhi standar syariah dalam aktivitas investasinya.

Rasio *Islamic Income* bervariasi antara bank, dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) mencatat rasio tertinggi sebesar 171,93%, menunjukkan kinerja pendapatan syariah yang signifikan dibandingkan bank lainnya. Sementara itu, beberapa bank Malaysia seperti HLB dan AFFIN menunjukkan nilai yang lebih rendah, yang bisa menunjukkan perbedaan dalam strategi penghasilan atau efisiensi operasional terkait dengan produk syariah.

Untuk indikator *Profit Sharing*, Bank BCA Syariah (BCAS) mencatat nilai tertinggi sebesar 107,07%, sementara beberapa bank, terutama di Malaysia seperti HLB dan KFH, menunjukkan nilai 0%. Hal ini mungkin mengindikasikan perbedaan dalam komposisi portofolio produk atau preferensi nasabah terhadap produk bagi hasil di masing-masing negara.

Pada rasio profitabilitas yang dilihat dari ROA, ROE dan *Profit Margin*. Berdasarkan rasio *Return on Assets* (ROA), Bank BTPNS di Indonesia menunjukkan nilai ROA tertinggi sebesar 8,15%, menunjukkan efektivitas tinggi dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, bank-bank lainnya memiliki nilai yang lebih rendah, yang menunjukkan variasi dalam manajemen aset dan strategi profitabilitas.

Sementara itu untuk *Return on Equity* (ROE), ROE tertinggi juga dicatat oleh Bank BTPNS sebesar 20,91%, menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham. Pada rasio *Profit*

Margin, BCAS mencatat profit margin tertinggi sebesar 260,46%, yang menandakan efisiensi luar biasa dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti bahwa bank syariah di Indonesia cenderung memiliki kinerja profitabilitas yang lebih tinggi daripada beberapa bank di Malaysia, khususnya dalam indikator-indikator seperti *islamic income* dan *profit sharing*. Namun, di sisi lain, hasil ini juga mengungkap adanya variasi besar dalam kinerja profitabilitas antar bank, yang dapat disebabkan oleh perbedaan dalam manajemen aset, kebijakan investasi syariah, atau preferensi nasabah terhadap produk bank syariah di masing-masing negara. Hasil ini juga menunjukkan bahwa, meskipun seluruh bank memiliki kesesuaian syariah yang baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan efisiensi profitabilitas dan diversifikasi produk syariah, terutama di kalangan bank syariah di Malaysia.

4.2 Islamic Corporate Governance

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan *Islamic Corporate Governance* dengan menganalisis laporan tahunan bank umum syariah sepanjang

periode sampel tahun 2021-2022. Lapisan paling atas menekankan berbagai aspek keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui empat komponen yang berkaitan dengan visi, misi, profil direksi dan pengurus, serta dana zakat dan zakat, serta profil dan kegiatan

Tabel 7
Hasil Skoring

Dimensi (rata-rata)	Vision and Mission Statement	BOD and Top Mgt	Product	Zakat, Charity and Benevolent Loans	Employees	Debtors	Community	SSB	Rangking Negara
Pengungkapan									
BMI	79%	57%	33%	50%	75%	0%	50%	63%	51%
BJBS	71%	64%	33%	50%	63%	0%	25%	63%	46%
BSI	71%	57%	67%	40%	75%	0%	38%	63%	51%
BCAS	71%	64%	33%	70%	88%	0%	63%	63%	56%
BTPNS	64%	64%	33%	40%	75%	0%	63%	63%	50%
AFFIN BANK	79%	71%	17%	60%	88%	0%	38%	63%	52%
BIMB	79%	57%	33%	40%	100%	0%	63%	63%	54%
BMMB	86%	71%	33%	60%	100%	25%	75%	63%	64%
HLB	86%	43%	0%	40%	100%	50%	75%	50%	55%
KFHM	43%	43%	0%	60%	50%	50%	25%	38%	39%
Rangking Dimensi	71%	59%	28%	51%	81%	13%	51%	59%	
	II	III	VII	VI	I	VIII	V	IV	

Sumber data: diolah peneliti, 2024

sosial budaya. Lapisan terbawah terdiri dari dimensi produk dan layanan, karyawan, dedikasi kepada debitur, dan masyarakat dalam hal efisiensi, kualitas, inovasi, dan kepuasan pemangku kepentingan. Tabel di bawah ini menampilkan skor yang diwakili oleh karakter 1 yang menunjukkan kecocokan, dan karakter 0 yang menunjukkan tidak ada kecocokan.

Berdasarkan informasi pada Tabel 7, lapisan paling atas perusahaan, yang meliputi visi dan misi, profil direktur dan manajemen, dana zakat dan amal, serta profil dan kegiatan SSB, menyoroti pentingnya visi dan misi perusahaan dalam menentukan kinerjanya. Menurut data yang dihimpun dari 10 bank umum syariah dalam sampel, pengungkapan dalam dimensi visi dan misi menunjukkan rata-rata sebesar 71%, yang berarti mayoritas bank syariah memiliki komitmen cukup baik dalam memperkenalkan tujuan utama institusi sesuai prinsip syariah. Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) mencatat pengungkapan tertinggi (86%), yang menandakan adanya penekanan kuat pada visi dan misi syariah.

Dimensi *Board of Directors (BOD)* dan Manajemen Senior menunjukkan pengungkapan rata-rata sebesar 59%. Bank BMMB dan Affin Bank mendapatkan

nilai tertinggi sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa bank, pengawasan dan pengaturan oleh manajemen senior telah selaras dengan prinsip-prinsip syariah, meskipun beberapa bank masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam transparansi di tingkat manajemen.

Pada lapisan bawah yang terdiri dari dimensi produk dan layanan, pekerja, pengabdian kepada debitur, dan masyarakat, terlihat bahwa dalam dimensi *Product*, pengungkapan rata-rata adalah 28%, terendah di antara dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak bank syariah belum sepenuhnya mengungkapkan informasi mengenai produk yang sesuai dengan syariah. Beberapa bank, seperti Hong Leong Bank (HLB) dan Kuwait Finance House (KFHM), bahkan mencatat pengungkapan 0%, menunjukkan perlunya peningkatan transparansi produk.

Pengungkapan *Zakat, Charity and Benevolent Loans* memiliki rata-rata 51%. Bank BCA Syariah di Indonesia mencatat nilai tertinggi pada dimensi ini sebesar 70%, menunjukkan kepatuhan terhadap praktik-praktik sosial dalam perbankan syariah.

Dimensi karyawan merupakan aspek kunci dari operasi perusahaan yang baik. Perusahaan yang berkualitas akan menganggap karyawan sebagai aset yang perlu ditingkatkan kualitasnya melalui berbagai pelatihan. Dimensi *Employees* memiliki rata-rata tertinggi di antara semua dimensi, yaitu 81%. Beberapa bank seperti BMMB, Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), dan HLB menunjukkan keterbukaan penuh (100%) dalam pengungkapan ini. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah umumnya melihat karyawan sebagai aset penting dan berinvestasi dalam pengembangan mereka.

Dimensi *Debtors* yang terkait dengan pengungkapan kepada debitur mencatat skor terendah, dengan rata-rata hanya 13%. Hanya sebagian kecil bank yang mengungkapkan informasi ini, menandakan kurangnya keterbukaan dalam hubungan dengan debitur atau pelanggan.

Pengungkapan pada dimensi *Community* berada pada rata-rata 51%, yang menunjukkan perhatian bank syariah terhadap kontribusi sosial. Namun, masih terdapat peluang untuk meningkatkan peran bank dalam pembangunan masyarakat.

Pengungkapan terkait SSB mencatat rata-rata 59%, dengan Bank Kuwait Finance House (KFH) memiliki nilai terendah (38%). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan transparansi peran SSB dalam pengawasan kegiatan syariah.

Dari nilai skor tersebut dapat disimpulkan bahwa lapisan bawah yang terdiri dari efisiensi, kualitas, dan kepuasan pemangku kepentingan menempati posisi tertinggi di antara delapan aspek lainnya. Meski demikian, perlu dicatat bahwa lembaga-lembaga syariah dalam sampel tidak hanya mengedepankan kepentingan ekonomi dan mengabaikan prinsip-prinsip syariah, karena dimensi pada lapisan atas menempati posisi kedua dan ketiga dari delapan dimensi tersebut. Menurut Lestary (2021), Bank syariah diharuskan menerapkan kebijakan transparansi yang mencakup keterbukaan informasi mengenai sumber daya manusia, penawaran layanan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan pelaporan masalah

lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas perbankan syariah untuk mengambil peran penting dalam mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Secara keseluruhan, hasil dari *Islamic corporate governance* menunjukkan bahwa meskipun beberapa bank syariah telah menunjukkan performa baik dalam dimensi tertentu seperti visi dan misi, karyawan, dan kontribusi sosial, masih terdapat variasi besar dalam tingkat pengungkapan di setiap dimensi, khususnya dalam produk dan hubungan dengan debitur. Implementasi ICG di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa sementara aspek-aspek tertentu telah diterapkan dengan baik, beberapa area, terutama terkait transparansi produk dan pengungkapan kepada debitur, membutuhkan peningkatan untuk mencapai standar yang lebih ideal dalam prinsip-prinsip syariah.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki kinerja yang beragam dalam hal kepatuhan syariah dan profitabilitas. Secara umum, bank syariah di Indonesia menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dalam beberapa indikator keuangan dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia, meskipun keduanya memiliki tingkat kepatuhan syariah yang baik. Namun, penerapan Islamic Corporate Governance menunjukkan perbedaan signifikan, di mana masih ada ruang untuk meningkatkan transparansi dalam produk syariah dan hubungan dengan debitur. Penelitian ini menyarankan agar kedua negara memperkuat penerapan prinsip tata kelola syariah untuk memastikan keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap bank syariah. Temuan ini penting sebagai referensi bagi pembuat kebijakan dan manajemen bank syariah dalam mengoptimalkan kinerja finansial serta menjaga integritas kepatuhan syariah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Prabantarikso, M. (2021). *Konsep Dan Penerapan GCG pada Lembaga Keuangan Dan BUMN*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ambarwati, R. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Konsep Maqashid Syariah Index (MSI), Risk Based Bank Rating (RBBR), Dan Islamic Corporate Governance (ICG) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019. *Skripsi: IAIN Kudus*.
- Amelinda, T. N. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, Vol. 4. No.1*, 33-44.
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Handini, S. (2020). *Manajemen Keuangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hutabarat, F., & Puspitasari, G. (2020). *Analisis Kinerja Keuanagn Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.

Syirkatuna, Vol. 12 No. 2 Tahun 2024 : 1 – 16

- Jambak, A. N., Harahap, N., & Kusmilawaty. (2023). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Risk Based Rating (RBBR) Dan Shariah Conformity And Profitability (SCNP). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, Vol. 3 No. 3.
- Lestary, D. (2021). Analisis Ethical Identity dari Bank Islam (Studi Pada 16 Bank Islam Melalui Laporan Tahunan). *Jurnal Produktivitas*.
- Muchtar, E. H., & Rofi, M. (2020). Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dengan Metode Sharia Conformity And Profitability (SCnP). *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 11, 171.
- Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Nas Media Pustaka.
- Saputra, F. E., & Lina, L. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *Jurnal TECHNOBIZ*, vOL. 3. No.1, 45-50.
- Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan*. Medan : Unpri Press.
- Statistik Perbankan Syariah. (2022). Retrieved October 2023, from <https://www.ojk.go.id>
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Ubaidillah, & Astuti, T. P. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mnegunakan Sharia Conformity And Profitability (SCnP). *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 2, 156.
- Wahyuni, S. (2020). *Kinerja Sharia Conformity And Profitability Index Perbankan Syariah Dan Faktor Determinan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Alhabshi, D. S., Razak, S. H. A., & Al-Aidaros, A. H. (2019). Islamic corporate governance and the performance of Islamic banks: A comparative study in Malaysia and Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(2), 152-174. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2018-0137>
- Chazi, A., & Syed, L. A. (2018). The challenges of Islamic banking in a changing global environment. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 35(2), 45-62. Retrieved from <https://www.islamicbankingfinancejournal.com>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12-43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>
- Ahmad, K., & Saifullah, M. (2018). The impact of Islamic corporate governance on Islamic banking performance: Evidence from South East Asia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 208–225. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2017-0127>
- Anwar, M., & Saif, H. (2020). Regulatory challenges for Islamic banking in Indonesia and Malaysia: A comparative analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 569–583. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2020-0011>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hamid, A., Mansoor, A., & Ismail, R. (2019). Islamic banking practices in Malaysia and Indonesia: Insights and analysis. *Asian Journal of Economics and Banking*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/10.1108/AJEB-09-2018-0004>
- Ibrahim, M., Lee, C. T., & Sulaiman, R. (2021). Sharia compliance in Islamic banks: The impact on profitability and risk management. *Journal of Financial Services Marketing*, 26(3), 324–336. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00083-y>
- Mohamed, A., & Hassan, M. (2020). Islamic governance and corporate performance: A study of Islamic banks in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(2), 22–45. <https://doi.org/10.12816/ejournal.jief.v16i2>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Sharia conformity and profitability in Islamic banks: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *International Journal of Islamic Finance and Banking*, 11(3), 145–162. <https://doi.org/10.1108/IJIFB-05-2022-0029>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulhibri, M., & Sulaiman, F. (2021). Islamic corporate governance and bank profitability: Evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 60–75. <https://doi.org/10.1108/JIF-09-2020-0034>